

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya untuk membudayakan atau memanusiakan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan untuk meningkatkan kualitas bangsa secara keseluruhan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat menggunakan potensi keagamaannya untuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dimiliki bersama oleh masyarakat, bangsa dan negara. . mereka dibutuhkan, mereka dikembangkan secara aktif.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional adalah tentang mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang layak dalam rangka membentuk kehidupan bangsa dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Dia. berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Guru adalah pendidik bagi siswanya di sekolah, oleh karena itu guru harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini sangat penting karena tanggung jawab sebagai seorang guru sangat berat, guru adalah orang yang bertanggung

jawab atas perkembangan anak didiknya. Oleh karena itu, guru perlu menunaikan tugas dan kewajibannya secara penuh dan profesional, karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa untuk mencapai kedewasaan, kedewasaan dan kemandirian.

Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 mengharuskan para guru untuk melaksanakan WFH (Work from Home) dalam memenuhi tugasnya sebagai pendidik. Perubahan drastis keadaan kegiatan mengajar yang mendadak menjadi tantangan tersendiri bagi para guru, khususnya guru olah raga dan kesehatan (PJOK), agar tujuan olah raga dan kesehatan olah raga dapat tercapai. Padahal Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pedoman Belajar di Rumah Selama Pandemi mewajibkan guru untuk tidak membebani siswa dengan tuntutan prestasi kurikuler sebagai syarat untuk memperbaiki kelasnya.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa masa kini, karena dengan pengetahuan tentang kesehatan dan latihan olahraga, siswa dapat memperkuat diri antara lain dengan meningkatkan daya tahan tubuh (imunitas) untuk mencegah virus corona. Olahraga teratur adalah salah satu cara untuk menjaga kesehatan.

Guru penjasorkes yang tidak dapat dibedakan dengan guru lainnya. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani juga harus profesional, agar guru pendidikan jasmani dengan profesionalisme tersebut dapat mengajar dan melatih siswanya dengan baik dan sesuai dengan tugas dan kewajibannya di masa pandemi ini.

Guru sebagai pegawai harus mampu menguasai mata pelajaran, menguasai pengajaran dan pengasuhan secara profesional, menguasai proses adaptasi dan memiliki kepribadian untuk melaksanakan tugasnya, serta guru harus menjadi pribadi yang berkembang dan dinamis. Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mewajibkan tenaga kependidikan dan kependidikan untuk (1) menciptakan lingkungan pendidikan yang bermakna, menghibur, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) bekerja secara profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Komitmen terhadap mutu pendidikan, (3) memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan jabatan sesuai dengan amanah yang diberikan. Harapan dalam undang-undang tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma pola pengajaran guru, yang semula menjadi sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan kelas, menuju paradigma yang memposisikan guru sebagai moderator dalam proses pembelajaran dan selalu ada interaksi. antara guru dan siswa, serta siswa di dalam kelas. dan di luar kelas. Kenyataan ini menuntut guru untuk terus meningkatkan keterampilannya, terutama dengan memberikan contoh, mengembangkan kesiapan, dan mendorong kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan jasmani harus ada guru pendidikan jasmani, walaupun menjadi guru pendidikan jasmani tidak semudah yang dibayangkan. Pendidikan jasmani sama dengan pendidikan jasmani. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan jasmani didefinisikan sebagai proses pembelajaran melalui aktivitas fisik untuk meningkatkan kebugaran jasmani, dll. Menjadi guru pendidikan

jasmani profesional tidak semudah yang Anda bayangkan. Adalah kesalahan besar untuk percaya bahwa guru pendidikan jasmani hanya membawa peluit ketika mereka mengajar. Mungkin anggapan ini karena pernah melihat guru penjasorkes yang tidak profesional. Misalnya, guru hanya mengajar sambil duduk, sedangkan siswa harus berlatih sendiri tanpa motivasi, penghargaan, atau perhatian yang serius.

Sepintas, setiap masalah kinerja guru, terutama dalam pendidikan jasmani, selalu merupakan masalah yang unik. Namun yang terpenting adalah selalu ada pandangan dan pendapat tentang pendidikan jasmani dalam sistem pendidikan pada umumnya. Masalah yang sering saya dengar adalah sifat dan perlakuan kasar yang diberikan guru olahraga kepada siswanya. Hal ini dapat saya ilustrasikan dengan topik/berita yang saya dapatkan, misalnya beberapa guru PE mengajar siswanya secara asal-asalan seperti z dan melihat di sela-sela hal ini bertentangan dengan kompetensi guru sebagai guru profesional.

Selain itu, guru pendidikan jasmani harus memastikan bahwa proses home teaching pendidikan jasmani jarak jauh (PJJ) mampu meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang meliputi aspek kognitif, afektif dan sosial. Selain itu, kurikulum harus ditata ulang secara cermat agar pengalaman belajar pendidikan jasmani dapat memenuhi kebutuhan perkembangan lokomotif, non lokomotif, dan manipulatif siswa.

Pola pembelajaran di rumah tentunya memiliki tantangan dan kendala tersendiri, khususnya bagi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Pembelajaran di rumah tentunya harus dapat meningkatkan kondisi fisik,

motorik dan nilai-nilai siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan sosial, sehingga konten pembelajaran harus ditata ulang secara cermat agar siswa memperoleh pengalaman belajar di kelas pendidikan jasmani tetapi disesuaikan dengan kemampuan anda dorong siswa belajar di Rumah.

Kendala umum yang dihadapi guru penjas dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh adalah: (1) media elektronik kelas (komputer, laptop, ponsel Android), yang belum dimiliki oleh semua guru penjas dan siswa; (2) tidak dapat dipungkiri masih terdapat guru penjasorkes yang belum mampu menggunakan alat peraga elektronik dengan baik atau tidak sadar baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak, (3) keterbatasan akses internet di semua wilayah tempat ia berdomisili. guru pendidikan, dan (4) sejauh ini guru pendidikan jasmani berada dalam pemilihan dan penggunaan teknologi atau platform pembelajaran online yang memungkinkan untuk memenuhi ruang kelas pendidikan jasmani yang membingungkan.

Dilihat dari contoh di atas, memang benar citra atau nama baik seorang guru penjas diremehkan dan sering berbuat salah terhadap anak didiknya. Tidak semua guru olahraga memiliki penilaian yang positif, karena setiap orang memiliki defisit perilaku yang mengarah pada persepsi yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya guru PE berupa rendahnya kinerja dan profesionalisme guru PE di mata guru non PE. Hal ini tentunya didorong oleh kepribadian masing-masing guru pendidikan jasmani.

Bertolak belakang dari pokok pikiran dan pendapat dari guru selain penjas di sekolah yang telah dipaparkan didepan, maka timbullah pertanyaan bagaimana

kinerja guru Pendidikan Jasmani ? Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi guru non penjas PJOK terhadap kinerja guru penjas PJOK di SMA Negeri 3 Luwu Utara”

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dirumuskan masalah adalah bagaimana Pengaruh persepsi guru non penjas PJOK terhadap kinerja guru penjas PJOK di SMA Negeri 3 Luwu Utara?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi guru non penjas PJOK terhadap kinerja guru penjas PJOK di SMA Negeri 3 Luwu Utara.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Guru di SMA Negeri 3 Luwu Utara tentang persepsi guru non PJOK terhadap kinerja guru penjas PJOK.

- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu PJOK, yaitu membuat inovasi tentang bagaimana persepsi guru lain yang non PJOK.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan persepsi guru non PJOK terhadap kinerja guru penjas PJOK serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

### a. Bagi Penulis

Sebagai bahan pembelajaran untuk mengukur kualitas diri yang didapat dari pembelajaran selama mengikuti pelajaran perkuliahan di kampus.

### b. Bagi akademis

Sebagai tambahan informasi dan disiplin ilmu, menambah khazanah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

### c. Bagi SMA Negeri 3 Luwu Utara

Diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya sehingga mampu mengembangkan cara mengajar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang merupakan sarana untuk memajukan pengembangan keterampilan motorik, keterampilan jasmani, pengetahuan, sikap atletik, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) di sekolah. lingkungan. untuk mencapai tujuan sistem pendidikan nasional.

Menurut Nixom dan Corenz (dalam Safari, 2013), pendidikan jasmani adalah fase dalam proses pendidikan umum yang berkaitan dengan aktivitas berat yang melibatkan sistem, otot, dan hasil belajar dari mengikuti aktivitas tersebut. Dengan kata lain, pendidikan jasmani adalah suatu proses pelatihan seseorang sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai aktivitas jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pengembangan karakter.

Menurut Bucher (dalam Safari, 2013) kata pendidikan jasmani sekarang terdiri dari dua kata pendidikan jasmani dan pendidikan sekolah. Menurut Mulyanto (2014) tentang pendidikan jasmani, gerak dasar, keterampilan jasmani dasar dan keterampilan gerak persepsi. Dengan kata lain, pendidikan jasmani merupakan kondisi manusia yang tidak dapat dipisahkan antara jasmani dan rohani.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani harus memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu memberikan sumbangsih yang sangat berharga dan inspiratif bagi kesejahteraan hidup manusia. Makna yang terkandung dalam pendidikan jasmani bukan hanya pendidikan psikis atau aktivitas jasmani, tetapi juga dalam arti yang lebih luas yang berkaitan dengan tujuan pendidikan umum dan memberikan sumbangan bagi kehidupan individu.

Kelas pendidikan jasmani didefinisikan oleh berbagai ekspresi dan frasa. Namun esensinya sama, yang bila ditutupi jelas berarti pendidikan jasmani menggunakan alat-alat jasmani untuk mengembangkan integritas manusia. Dalam konteks ini berarti melalui aspek fisik, mental dan emosional mereka juga berkembang dengan penekanan yang cukup dalam. Berbeda dengan bidang lain, seperti pendidikan moral, meskipun penekanannya pada pengembangan moral, aspek fisik tidak berkembang secara langsung atau tidak langsung.

## **2.2 Persepsi Guru**

Definisi persepsi dalam kamus standar dijelaskan sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan (Saleh dalam Nurochim 2010: 14). Senada dengan Walgito (2010: 99) yang mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Dengan demikian berdasarkan kedua pendapat maka persepsi merupakan suatu proses penginderaan, adapun tujuan akhir dari proses persepsi tersebut guna memberikan arti terhadap objek yang

dipersepsi. Manusia dengan alat inderanya mampu melihat, mendengar dan mengetahui, namun persepsi tidak sebatas itu ia memaknai dari apa yang dilihat, didengardan diketahui.

Kedudukan indera manusia dalam proses persepsi yaitu sebagai alat untuk menginterpretasikan maka dari itu mata, telinga termasuk otak manusia adalah bagiandari koordinasi sistem kerja yang saling mendukung agar seseorangdapat mempersepsikan suatu hal. Dengan demikian proses penginderaan melibatkan sistem indera dan sistem otak (proses berfikir/ interpretasi) yang dilandasi atas kesadaran manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Saleh dalam Nurochim (2010:21) bahwa persepsi merupakan proses menggabungkan dan mengorganisir data-data inderakita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar diri kita sendiri.

Persepsi guru merupakan hasil pemikiran berdasarkan kemampuan berpikirnya yang dilator belakanginya atas berbagai faktor pembentuk persepsi. Peneliti dalam hal ini menggunakan persepsi guru sebagai sumber data utama untuk menjawab rumusan masalah.

### **2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Mulyana dalam Wibowo (2011:9) menuturkan bahwa Agama, jenis profesi,peran dalam keluarga adalah berbagai jenis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Terdapat atribut-atribut tertentu yang dimiliki oleh seseorang dan hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi manusia seperti telah disebutkan, seorang agamis yang satu dengan yang lainnya, antar penyandang profesi yang berbeda, predikat peran yang dimiliki masing-masing

mempengaruhi individu dalam menciptakan pandangan, pengalaman, kearifan yang beragam dalam memandang suatu obyek atau fenomena.

Walgito(2010: 100),menjelaskan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi seseorang. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan, dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan lingkungan di mana persepsi itu berlangsung.

### **2.2.2 Proses dan Langkah Terjadinya Persepsi**

Langkah atau proses terjadinya persepsi seperti yang dikemukakan oleh Walgito (2010: 102) dijelaskan dengan uraian:

“Proses terjadinya persepsi diawali dari proses kealaman (proses fisik) yaitu manakala objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera. Stimulus yang diterima alat indera kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris menuju otak selanjutnya proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Stimulus yang telah diterima otak sebagai pusat kesadaran membuat indiviu menyadari apa yang dilihat, didengar atau diraba. Kondisi individu menyadari objek yang diterima disebut sebagai proses psikologis. Proses psikologis merupakan taraf akhir dari proses persepsi. Dari persepsi yang tercipta individu dapat memberikan respon dalam berbagai macam bentuk.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa proses terjadinya persepsi terjadi melalui tiga tahapan yaitu proses kealaman, proses fisiologis dan proses psikologis. Pada proses kealaman,suatu objek akan mengirimkan stimulus-stimulus berupa informasi-informasi yang ditangkap oleh indera dan reseptor manusia. Kemudian pada proses selanjutnya yaitu proses fisiologis, informasi yang masuk tidak semua dicatat namun terdapat upaya menyeleksi mana yang menjadi perhatian utama. Informasi yang diperoleh ditambah atau dikurangi

dengan apa yang diketahui dan diyakini dari yang semula belum lengkap menjadi lengkap sehingga proses lebih aktif dan kreatif. Hasil penambahan dan pengurangan menghasilkan makna/arti yang lebih teratur sehingga tercapailah tahap interpretasi dari seorang individu.

Saat interpretasi terjadi maka diperoleh pemahaman pengertian dari informasi yang disampaikan. Meski apa yang sampai belum tentu sama dengan apa yang diterima namun begitulah hasil persepsi, bersifat personal antara individu yang satu dengan yang lain seperti telah disebutkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dan terbatas pada kemampuan individu yang bersangkutan. Persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam persepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain, Davidoff (Walgito, 2010: 100).

## **2.3 Kinerja Guru**

### **2.3.1 Hakikat Kinerja**

Kinerja merupakan ungkapan dari kata performance dalam bahasa Inggris yang memiliki tiga makna yaitu: prestasi, pertunjukan, dan pelaksanaan tugas. (Ruky, dalam Supardi 2016 :45). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2016 : 598) kinerja memiliki tiga arti lain yaitu cara, kemampuan, dan sikap atau perilaku.

Selain itu Supardi (2016:46) mengemukakan tiga arti kinerja lainnya, yaitu hasil kerja, kemampuan, dan prestasi atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

kinerja merupakan suatu prestasi/hasil kerja yang dihasilkan oleh sikap/ perilaku berdasarkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja akan menjadi sebuah prestasi jika menunjukkan suatu kegiatan dalam melaksanakan tugas yang telah dibebankan. Pengertian kinerja sering diidentikan dengan prestasi kerja karena ada persamaan dengan prestasi kerja. Prestasi kerja sendiri merupakan hasil kerja seseorang dalam periode tertentu. Prestasi kerja dapat bermakna secara utuh, apabila dibedakan antara standar, target, dan kriteria yang telah disetujui secara bersama sebelumnya. (Suprihantoro dalam Supardi, 2016 : 45).

Pendapat berikutnya dijelaskan oleh Rachmawati (2013:16) yang menjelaskan bahwa kinerja merupakan tingkat keberhasilan individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Supardi (2016 : 45) menjelaskan pula bahwa kinerja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang/individu dalam suatu organisasi untuk melaksanakan, menyelesaikan serta bertanggung jawab pada tugas sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Fatah dalam Rachmawati (2013:17) menjelaskan bahwa Kinerja bukan merupakan perilaku individu seperti bakat atau kemampuan, melainkan perwujudan dari kemampuan itu dalam bentuk karya nyata, kinerja yang didasari oleh kemampuan, sikap, pengetahuan, dan motivasi akan menghasilkan suatu prestasi/keberhasilan". Ditegaskan pula bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Priansa 2018 : 79).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah suatu prestasi kerja berdasarkan kemampuan yang telah dicapai oleh seseorang pada suatu organisasi dalam karya nyata untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas serta tanggung jawabnya berdasarkan atas kriteria atau standarisasi yang telah ditetapkan juga disepakati oleh bersama.

### **2.3.2 Hakikat Kinerja Guru**

Guru memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih dan melakukan evaluasi pada siswa sehingga dapat dikatakan sebagai pendidik yang profesional. Selain itu kewajiban seorang guru yang profesional yaitu merencanakan pembelajaran, menjalankan proses pembelajaran yang bermutu, dan menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Lalu ditegaskan kembali bahwa tugas pokok dari seorang guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa (Priansa, 2018 : 78).

Mengingat kembali pengertian kinerja pada pembahasan di paragraf sebelumnya yang menyatakan bahwa kinerja adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas serta tanggung jawabnya, oleh karena itu hal ini mengindikasikan bahwa kinerja guru dapat dikatakan sebagai sebuah prestasi yang dilakukan oleh guru pada saat melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang sudah tentu menjadi tanggung jawabnya beserta dengan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok guru yang meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses

pembelajaran, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan pemaparan dari Priansa(2018 : 394) yang memaparkan bahwa kinerja guru merupakan tingkat keberhasilanguru dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Pendapat lain dari Supardi (2016 : 54) menyatakan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas siswa yang berada di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa-siswanya. Oleh karena itu kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu aktivitas pembelajaran sehingga mampu membimbing siswanya dalam meraih prestasi/hasil belajar yang optimal.

Selanjutnya Saondi dalam (Manullang, 2017 : 1-2) menyatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, kinerja dikatakan baik atau memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Disebutkan pula bahwa kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang meliputi menyusun program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan analisis evaluasi.

Berikutnya Glasman, dalam Supardi (2016:55) menjelaskan bahwa Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, akan tetapi ditunjukkan pula oleh perilaku dalam berkerja. Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam pembelajaran yang diperlihatkan dari perolehan hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa-

siswanya. Kualitas kinerja guruyang baik akan menunjukkan hasil belajar siswa yang baik.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan jika kinerja guru merupakan sebuah prestasi atau hasil kerja yang telah dicapai oleh seorang guru ketika menjalankan dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kinerja guru terdiri dari beberapa aspek diantaranya yaitu aspek dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajran, dan aspek pada saat melakukan penilaian atau evaluasi. Guru yang dapat mengimplementasikan ketiga aspek tersebut dengan produktif dapat dikatakan bahwa guru tersebut adalah guru yang berkompoten dan sangat tinggi dalam tingkatan kinerjanya.

### **2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru**

Kinerjaguru menjadi salah satu hal yang pendukung dari tinggi rendahnya mutu pendidikan. Akan tetapi kinerja guru ini dipengaruhi oleh berbagai macam factor. Susanto (2016:198) menyebutkan bahwa kinerja guru ini di pengaruhi oleh faktoryaitu (a) Motivasi, (b) kompetensi guru dan (c) kepemimpinan kepala sekolah.

Pendapat lain dari Seharningsih dalam Sobirin (2012 : 2) menyebutkan ada 4 faktor kinerja guru, diantaranya yaitu :

1. Kemampuan dan semangat guru yang tinggi,
2. Pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah secara rutin
3. Kemampuan kepala sekolah dengan mengadakan supervisi sehingga bisa melaksanakan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan pembelajaran, dan ;

4. Keberhasilan kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif sehingga guru bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pendapat lain menurut Mangkunegara dalam Ahmad (2017 : 135-136) Menyebutkan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kemampuan, dan motivasi. Berikut penjelasan dari kedua faktor tersebut:

- a. Faktor kemampuan

Kemampuan guru terdiri dari potensi (IQ) dan keterampilan (skill). Artinya seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kerjayang diharapkan. Oleh karena itu, pegawai perlu diteapkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Dengan penempatan guru yang sesuai dengan bidangnya akan dapat membantu dalam efektivitas suatu pembelajaran

- b. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. (Paul dalam Ahmad, 2017:136).

### **2.3.4 Penilaian Kinerja Guru**

Penilaian kinerja guru merupakan penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya (Priansa, 2018:355). Untuk mengetahui seberapa besar kinerja seseorang, diperlukan suatu alat atau kegiatan untuk mengukur kinerja seseorang dalam sebuah unit kerja atau organisasi. Alat atau kegiatan yang bisa dilakukan untuk

mengukur kinerja seseorang adalah alat penilaian kinerja guru (APKG).APKG dirancang dengan memperhatikan indikator kinerja guru (Nurdiansyah, 2018:33). Penilaian kinerja guru dilakukan untuk menggambarkan secara utuh bagaimana kinerja yang dimiliki oleh guru tersebut. Berikutnya Priansa (2018:393) memaparkan pula bahwa pelaksanaan penilaian kinerja guru melibatkan berbagai pihak, mulai dari tingkat pusat (kementerian), sampai dengan tingkat kepala sekolah. Pendapat lain dari Susanto (2012:200) menyatakan bahwa penilaian kinerja guru dapat dilaksanakan oleh beberapa sumber tenaga kependidikan, diantaranya yaitu oleh: (a) penilaian atas diri sendiri, (b) penilaian oleh siswa, (c) penilaian oleh rekan sejawat, (d) penilaian oleh atasan atau kepala sekolah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rivai dalam Priansa (2018 :355) bahwa penilaian kinerja mengacu pada suatu sistem formal dan terstruktur yang digunakan untuk mengukur, menilai, dan memengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan hasil kerja guru terkait dengan peran yang diembannya. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam bidang pendidikan memerlukan penilaian kinerja guru sebagai panduan dan refleksi dalam melakukan pengembangan dan peningkatan kompetensi terhadap kewajibannya tanggung jawabnya dalam pencapaian tujuan nasional pendidikan.

Berikutnya menurut Rachmawati (2013:121-126) menyatakan bahwa untuk menilai kinerja guru dapat dilihat dari indikator penilaian kinerja guru yang terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran di kelas yang meliputi: (1) perencanaan program pembelajaran, (2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (3) evaluasi atau

penilaian hasil pembelajaran. Berikut Nurdiansyah (2018 : 34-35) menjelaskan lebih lanjut mengenai ketiga kegiatan tersebut:

a. Perencanaan Program Pembelajaran

Tahap perencanaan program pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Indikator untuk merencanakan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan pembelajaran, (2) memilih dan mengembangkan bahan pelajaran, (3) merencanakan kegiatan belajar, serta alat dan sumber belajar, dan (4) merencanakan penilaian (Susanto dalam Nurdiansyah 2018: 34).

b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan menggunakan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru. Kemampuan yang dituntut dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode pembelajaran.

c. Evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditunjukkan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan, pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja guru merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kinerja guru dalam tugas dan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan, khususnya disekolah dan di dalam pembelajaran. Indikator kinerja guru dapat dilihat dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

### **2.3.5 Indikator Kinerja Guru**

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan indikator yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu Manullang (2017) indikator Kinerja Guru terdiri dari (1) penyusunan rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, dan (3) pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Lebih lanjut berikut adalah indikator beserta dengan aspek yang diamati dalam penelitian ini :

**Tabel 2.1**  
**Indikator dan Dimensi Kinerja Guru**

No	Indikator	Dimensi
1.	Penyusunan Rencana Pembelajaran	1. Kelengkapan RPP 2. Perumusan tujuan pembelajaran 3. Perumusan indikator pembelajaran 4. Perumusandan pengorganisasian materi/bahanajar 5. Perumusan model/strategi pembelajaran 6. Perumusan sekenario/langkah kegiatan pembelajaran 7. Penyusunan penilaian pembelajaran
2.	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	1.Kegiatan prapembelajaran 2.Kegiatan inti pembelajaran 3.Kegiatan penutup pembelajaran
3.	Penilaian Hasil Belajar	1.Pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil belajar 2.Pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran

Sumber: Dirancang sesuai dengan konsep teori Priansa (2018 : 394)

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Peneltian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurochim (2010)	Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes	Analisis data kuantitatif yang akan diubah menjadi data kualitatif	Hasil penelitian persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di wilayah Kecamatan Pemasang Kabupaten Pemasang kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis tiap responden berdasarkan kompetensi-kompetensi guru, yaitu kompetensi kepribadian sebagai pendidik dinyatakan baik, kompetensi

				<p>pedagogik dikatakan baik, kompetensi profesional dikatakan baik, dan kompetensi sosial juga dinyatakan baik. Perbedaan peneliti sebelumnya meneliti tentang Persepsi Guru Non Penjas terhadap Kinerja Guru Penjas, sedangkan peneliti sekarang tentang Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes. Kesamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan indikator persepsi dan kinerja guru.</p>
2	Erik Estrada (2019)	Persepsi kepala sekolah terhadap kinerja Guru PJOK Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bengkulu	Analisis data Deskriptif Kualitatif	<p>Hasil penelitian ini diambil dari angket Kepala sekolah yang berjumlah 11 orang, maka di peroleh hasil angket dengan kategori :1) kompetensi pedagogik sebesar 86,18% dalam kriteria sangat baik, 2) kompetensi kepribadian sebesar 87,45% dalam kriteria sangat baik, 3) kompetensi profesional sebesar 85,64% dalam kriteria sangat baik, dan 4) kompetensi sosial sebesar 88,36% dalam kriteria sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru PJOK Se-SMA Negeri di Kota Bengkulu Sangat</p>

				Baik. Perbedaan peneliti sebelumnya adalah terletak pada indikator persepsi. Kesamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan indikator persepsi dan kinerja guru.
3	Andi Fachry S (2019)	Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Penjas pada SMA Negeri 1 Bulukumba	Analisis Data Deskriptif Presentase	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi siswa terhadap kinerja guru Penjaskesmenunjukkan bahwa kinerja guru Penjaskes termasuk dalam kategori sedang (86,7%). Perbedaan peneliti sebelumnya berada pada metode penelitiannya yang hanya menggunakan analisis deskriptif tanpa metode kuantitatif, Kesamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan indikator persepsi dan kinerja guru.

4	Adi Wibowo (2011)	Persepsi Guru Non Penjas terhadap Kinerja Guru Penjas di SMP Se-Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemala	Analisis Data Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru non penjas terhadap kinerja guru penjas tingkat SMP Se-kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang mempunyai kriteria yang baik. Hal ini disebabkan guru memiliki kualifikasi kompetensi kinerja yang baik, yang meliputi kepribadian sebagai pendidik yang memenuhi kriteria baik, kompetensi pedagogik yang memenuhi kriteria baik, kompetensi professional memiliki kriteria baik, dan kompetensi social memenuhi kriteria baik.
---	----------------------	--	---------------------------	---

## 2.5 Kerangka Konseptual

Diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 mengharuskan guru, melaksanakan WFH (*work from home*) dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kondisi kegiatan pengajaran yang tiba-tiba berubah drastis ini menjadi tantangan bagi guru khususnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK), agar sasaran dan tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat tercapai. Meskipun melalui surat edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 terkait panduan pembelajaran di rumah selama masa pandemic mengharuskan guru untuk tidak membebani peserta didik melalui tuntutan capaian kurikulum sebagai syarat kenaikan kelas.

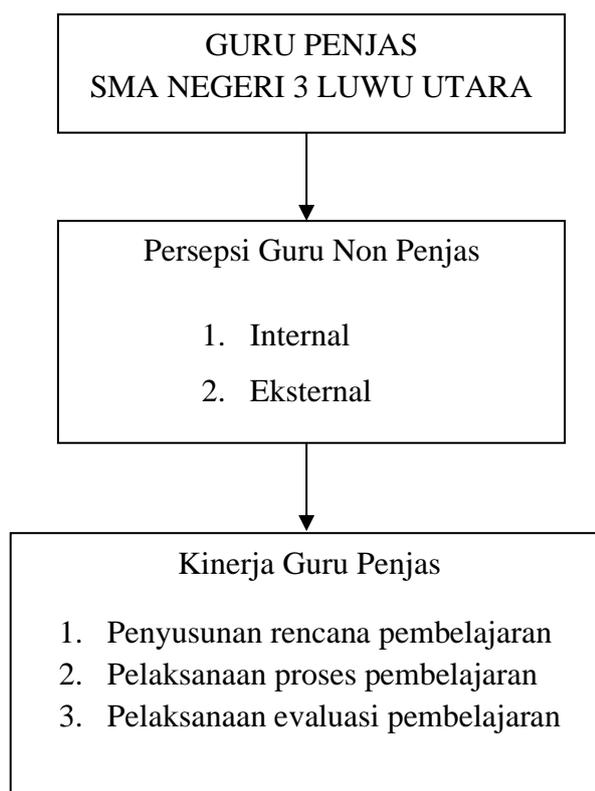
Dalam pendidikan jasmani pasti ada yang namanya guru pendidikan jasmani, dimana menjadi guru pendidikan jasmani tidak semudah yang di bayangkan orang selama ini. Pendidikan jasmani sama dengan pendidikan olahraga. Dalam konteks yang lebih luas pendidikan jasmani di definisikan sebagai proses pembelajaran melalui kegiatan fisik yang di rancang untuk meningkatkan kebugaran fisik dan lain-lain. Menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional tidak semudah yang di bayangkan orang selama ini. Merupakan kesalahan besar bagi orang yang menganggap guru Pendidikan jasmani hanya dengan membawa modal peluit ketika mengajar. Mungkin anggapan tersebut karena melihat Guru Pendidikan jasmani yang tidak profesional. sebagai contoh, guru mengajar hanya duduk di pinggir lapangan, sedangkan siswa disuruh latihan sendiri tanpa adanya motivasi, penghargaan dan perhatian serius.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 3 Kabupaten Luwu Utara dihadapkan permasalahan sebagai berikut :masih banyak dipertanyakan keprofesionalan guru pendidikan jasmani dalam melakukan tugas mengajar. Sebab, guru sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar. Dalam pencapaian hasil belajar terhadap beberapa faktor meliputi kemampuan mengajar, cara mengajar dan metode yang digunakan dalam mengajar.

Walgito (2010: 100), menjelaskan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi seseorang. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu itu sendiri, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan, dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan lingkungan di mana persepsi itu berlangsung. Manullang (2017) indikator Kinerja

Guru terdiri dari, penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya penulis rangkum dalam bagan kerangka konseptual, berikut gambar kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut :



**Gambar 2. 1.** Kerangka Konseptual  
Sumber : Walgito (2010 :100)

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis kerja (H1) menyatakan hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol (H0) menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan Y. Hipotesis induk dalam penelitian ini adalah :

H1 = Ada pengaruh antara Persepsi Guru Non Penjas terhadap Kinerja Guru  
Penjas di SMA Negeri 3 Luwu Utara

H0 = Tidak Ada pengaruh antara Persepsi Guru Non Penjas terhadap Kinerja  
Guru Penjas di SMA Negeri 3 Luwu Utara

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam hal ini penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan dengan cara mengambil beberapa pendapat dari sumber. Adapun hal yang ingin di gambarkan yaitu mengenai persepsi guru non penjas terhadap kinerja guru penjas artinya dalam penelitian ini peneliti hanya ingin menggambarkan bagaimana persepsi guru non penjas terhadap kinerja guru penjas pada saat penelitian berlangsung tanpa pengujian hipotesis.

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Adapun Waktu penelitian akan dilaksanakan April sampai dengan Mei2021. Penelitian ini dilakukan pada guru non penjas dan guru penjas di SMA Negeri 3 Luwu Utara.

#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Angket/Kuesioner**

Metode ini berisi pertanyaan tentang persepsi guru non penjas dan kinerja guru penjas pada SMA Negeri 3 Luwu Utara. Ada 2 cara angket yang akan diberikan yaitu angket tes awal dan tes akhir masing-masing bersifat tertutup. Jumlah pertanyaan seluruhnya 25 pertanyaan dengan 3 alternatif jawaban.

## **2. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh selama observasi dan memberikan gambaran secara konkret mengenai kinerja guru penjas. Dokumen-dokumen tersebut dapat memperkuat hasil observasi yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah daftar nama guru serta daftar penilaian terhadap guru penjas. Selain itu foto-foto atau gambar juga dijadikan dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Penelitian**

a. Data kualitatif

Data Kualitatif adalah data yang bukan dalam bentuk angka-angka atau tidak dapat dihitung, yang diperoleh dari perusahaan serta informasi-informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data tersebut merupakan kebutuhan untuk penulisan gambaran umum perusahaan meliputi : profil, sumber daya manusia dan struktur organisasi.

b. Data kuantitatif

Data Kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan dan berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data tersebut merupakan kuesioner berupa angka skala likers 1 sampai 5

#### **2. Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

a. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak sekolah. Metode pengambilan data primer

dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap Guru yang ada di SMA Negeri 3 Luwu Utara.

b. Data sekunder

Berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari Badan Pusat Statistik (BPS), internet, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan

### **3.5 Populasi dan Sampel**

#### **3.5.1 Populasi**

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau objek yang merupakan sifat-sifat umum. Arikunto (2010:187) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Maka dari itu melalui penjelasan tersebut penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah semua Guru SMA Negeri 3 Luwu Utara.

#### **3.5.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2017:8) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dengan memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017:26).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang diambil, yaitu Guru Non Penjas sebanyak 30.

### **3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

- a. Pendidikan jasmani adalah salah mata pelajaran di sekolah yang merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem pendidikan Nasional
- b. Persepsi guru merupakan hasil pemikiran berdasarkan kemampuan berpikirnya yang dilatarbelakangi atas berbagai faktor pembentuk persepsi. Peneliti dalam hal ini menggunakan persepsi guru sebagai sumber data utama untuk menjawab rumusan masalah
- c. Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas siswa yang berada di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa-siswanya.

### **3.7 Intrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014, hlm.92) menyatakan bahwa Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dengan demikian, penggunaan instrument penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah fenomena alam maupun sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono (2014, hlm.134)



### 3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antar dua variabel. Korelasi yang digunakan adalah korelasi sederhana. Setelah peneliti mengumpulkan data tersebut, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data. Dalam analisis data ini peneliti menggunakan tiga langkah. Adapun langkah-langkahnya yakni sebagai berikut :

#### 1. Analisis pendahuluan

Analisis pendahuluan merupakan analisis penelitian pertama kali yang dilakukan dengan cara memasukkan hasil pengolahan data angket responden ke dalam tabel data frekuensi. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik statistik yang menghitung nilai kualitas dan kuantitas dengan cara memberikan penilaian berdasarkan atas jawaban angket yang telah disebarkan kepada responden, dimana masing-masing item diberikan alternative jawaban. Untuk mempermudah penggolongan data statistiknya, angka setiap item soal positif diberi skor sebagai berikut:

##### a. Persepsi guru tentang standar mutu pendidikan

- 1) Untuk alternatif jawaban Ya dengan bobot skor 3
- 2) Untuk alternatif jawaban Tidak Tahu dengan bobot skor 2
- 3) Untuk alternatif jawaban Tidak dengan bobot skor 1

##### b. Kinerja guru

- 1) Untuk alternatif jawaban Ya dengan bobot skor 3
- 2) Untuk alternatif jawaban Tidak Tahu dengan bobot skor 2
- 3) Untuk alternatif jawaban Tidak dengan bobot skor 1

### c. Uji coba instrument

#### 1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar mampu mengukur apa yang harus diukur. Uji validitas digunakan untuk menguji seberapa cermat suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir (*corrected item total correlation*) yang penyelesaiannya dilakukan dengan menggunakan program SPSS 23. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antara  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  melalui tahapan analisis

#### 2) Uji Reliabilitas (*Test of Reliabilitas*)

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala-gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan terhadap pernyataan yang telah valid. Rumus yang dipakai adalah untuk menguji reliabilitas dalam penelitian adalah *Cronbach's Alpha* yang penyelesaiannya dilakukan dengan membandingkan antara  $r_{alpha}$  dan  $r_{tabel}$ . Suatu variabel dikatakan *reliable* apabila diberikan nilai  $\alpha > 0,6$ .

### 2. Analisis Akhir

#### 1) Analisis Regresi Sederhana

Pada penelitian ini di gunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui adanya pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2014) Analisis regresi adalah analisis yang meliputi metode-metode yang

di gunakan untuk memprediksi nilai-nilai dari satu atau lebih variabel tergantung yang di hasilkan adanya pengaruh satu atau lebih variabel bebas. Dalam penelitian ini di gunakan regresi linear sederhana karna data-data yang ada dalam penelitian ini masih bersifat sederhana yaitu hanya ada satu variabel dependen dan satu variabel independen.

a. Uji T –test

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah :

Keterangan :

$n$  = jumlah data

$r$  = koefisien korelasi

Kriteria Keputusannya adalah :

- 1) Jika  $t_{hitung} > t_{table}$ , dan  $sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- 2) Jika  $t_{hitung} < t_{table}$ , dan  $sig > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 3) Taraf signifikan = 5 %
- 4) Derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - 2$

Menurut Sarwono (2006) Regresi linear sederhana mengetimasi besarnya koefisien-koefisien yang di hasilkan dari persamaan yang bersifat linear yang melibatkan satu variabel bebas untuk di gunakan sebagai alat prediksi besarnya nilai variabel tergantung. penulis juga akan melakukan uji statistik analisis regresi untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X terhadap Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Guru Penjas

X = Persepsi Guru Non Penjas

a = Konstanta

b = Konstanta Regresi (Kemiringan); Besaran Response yng di timbulkanoleh prediktor

e = simpangan baku (error)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru SMAN 3 Luwu Utara yang ada di Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan 30 sampel responden yang ditemui pada saat penelitian sedang berlangsung.

##### 1. Jenis Kelamin Responden

Adapun karakteristik responden berdasarkan umur atau usia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Tanggapan Responden	
		Orang	Presentase (%)
1	Laki-Laki	14	47
2	Perempuan	16	53
<b>Total</b>		30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil olahan data primer mengenai karakteristik responden yang berdasarkan Jenis Kelamin, maka jumlah responden terbesar adalah responden yang berjenis kelamin Perempuan yakni 16 orang atau sebesar 53%, dan responden yang berjenis kelamin laki-laki yakni 14 orang atau sebanyak 47%, Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata guru Non Penjas PJOK yang ada di SMA Negeri 3 Luwu Utara didominasi responden yang berjenis kelamin Perempuan.

## 2. Umur/Usia Responden

Adapun karakteristik responden berdasarkan umur atau usia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur/Usia

No	Umur/Usia	Tanggapan Responden	
		Orang	Presentase (%)
1	< 30 Tahun	6	20
2	31-40 Tahun	14	47
3	41-50 Tahun	6	20
4	> 50 Tahun	4	13
<b>Total</b>		30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil olahan data primer mengenai karakteristik responden yang berdasarkan umur/usia, maka jumlah responden terbesar adalah responden berumur 31-40 tahun yakni 14 orang atau 47%, responden yang berumur <30 tahun yakni 6 orang atau 20%, responden yang berumur 41-50 tahun yakni 6 orang atau 20%, dan responden yang, sedangkan responden berumur >50 tahun yakni 4 orang atau 13%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata rata-rata guru Non Penjas PJOK yang ada di SMA Negeri 3 Luwu Utara didominasi yang berumur 31-40 tahun.

### 3. Lama Bekerja

Adapun karakteristik responden berdasarkan lama bekerja adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No	Pekerjaan	Tanggapan Responden	
		Orang	Presentase (%)
1	1-3 Tahun	10	33
2	4-6 Tahun	8	27
3	7-10 Tahun	5	17
4	> 10 Tahun	7	23
<b>Total</b>		30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil olahan data primer mengenai karakteristik responden yang berdasarkan lama bekerja, maka jumlah responden terbesar adalah responden yang lama bekerja 1-3 tahun yakni 10 orang atau sebesar 33%, responden yang lama bekerja 4-6 tahun yakni 8 orang atau sebanyak 27%, responden yang lama bekerja 7-10 tahun yakni 5 orang atau sebesar 17%, dan responden yang lama bekerja >10 tahun yakni 7 orang atau sebanyak 23%. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata guru Non Penjas PJOK yang ada di SMA Negeri 3 Luwu Utara didominasi guru yang telah mengabdikan kisaran satu sampai dengan tiga tahun.

#### 4.1.2 Analisis Deskriptif Responden

Analisis deskriptif data persepsi guru non penjas PJOK terhadap kinerja guru penjas PJOK di SMA Negeri 3 Luwu Utara. Rangkuman hasil analisisnya

tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Rangkuman Analisis Deskriptif

Statistik	Persepsi Guru Non PJOK	Kinerja Guru PJOK
Sampel	30	30
Nilai Rata-Rata	30,47	32,00
Nilai Tengah	30,50	32,00
Modus	30	31
Simpangan Baku	2,501	2,877
Rentang	9	13
Nilai Minimum	25	24
Nilai Maksimum	34	37
Nilai Total	914	960

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Dari tabel tersebut hasil analisis deskriptif variabel sebagai berikut :

1. Untuk data persepsi guru non PJOK, dari banyaknya sampel (N) sebanyak 30 diperoleh nilai rata-rata sebesar 30,47, nilai tengah sebesar 30,50, modus sebesar 30, simpangan baku sebesar 2,501, rentang sebesar 9, nilai minimum sebesar 25, maksimum sebesar 34 dan nilai total sebesar 914.
2. Untuk data kinerja, dari banyaknya sampel (N) sebanyak 30 diperoleh nilai rata-rata sebesar 32,00, nilai tengah sebesar 32,00, modus sebesar 31, simpangan baku sebesar 2,877, nilai minimum sebesar 24, maksimum sebesar 37 dan nilai total sebesar 960.

### 4.1.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Uji Validitas

Uji ini dilakukan untuk menilai apakah valid atau tidak suatu angket. Jika angket ini mampu menyampaikan sesuatu yang telah diukur oleh angket tersebut maka datanya dikatakan sah. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka pertanyaannya dikatakan valid. Apabila alat ukur yang dipakai dalam mengukur data itu sah maka instrument yang dihasilkan juga sah. Standar validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah memerlukan standar validitas  $> 0,30$  sehingga jika pernyataan memiliki nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  bahwa butir pernyataan dianggap sah. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dilakukan pada 30 responden.

Hasil uji validitas untuk variabel persepsi guru non penjas PJOK sebanyak 12 pertanyaan dan kinerja guru penjas PJOK sebanyak 13 item pertanyaan, dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dinyatakan valid karena *pearson correlatian*  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau dengan kata lain *pearson correlatiannya* adalah diatas 0,30. Untuk hasil uji validitasnya terlampir sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Pernyataan	R-Hitung	R-Tabel	Ket
1	Persepsi Guru Non Penjas PJOK	Item_1	0,568	0,361	Valid
		Item_2	0,867	0,361	Valid
		Item_3	0,839	0,361	Valid
		Item_4	0,727	0,361	Valid
		Item_5	0,811	0,361	Valid
		Item_6	0,584	0,361	Valid
		Item_7	0,817	0,361	Valid
		Item_8	0,375	0,361	Valid
		Item_9	0,839	0,361	Valid
		Item_10	0,439	0,361	Valid
		Item_11	0,819	0,361	Valid
		Item_12	0,778	0,361	Valid
2	Kinerja Guru Penjas PJOK	Item_1	0,785	0,361	Valid
		Item_2	0,780	0,361	Valid
		Item_3	0,619	0,361	Valid
		Item_4	0,739	0,361	Valid
		Item_5	0,780	0,361	Valid
		Item_6	0,825	0,361	Valid
		Item_7	0,713	0,361	Valid
		Item_8	0,739	0,361	Valid
		Item_9	0,713	0,361	Valid
		Item_10	0,756	0,361	Valid
		Item_11	0,785	0,361	Valid
		Item_12	0,683	0,361	Valid
		Item_13	0,785	0,361	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

## 2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas adalah alat untuk menilai indikator dari variabel yaitu angket. Sebuah kuesioner dikatakan *realible* atau dapat diandalkan jika jawaban responden terhadap pertanyaan itu sesuai atau seimbang dari waktu ke waktu SPSS menyediakan fasilitas untuk mengukur reabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan *reliable* apabila diberikan nilai  $\alpha > 0,60$ .

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Ket
1	Persepsi Guru Non Penjas PJOK (X)	0,770	Reliabel
2	Kinerja Guru Penjas PJOK (Y)	0,772	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil dari hasil SPSS, hasil pengujian Reliabilitas variabel persepsi guru non penjas PJOK sebanyak 12 pertanyaan dapat disimpulkan bahwa dari 12 item pernyataan pada variabel persepsi guru non penjas PJOK dalam penelitian ini menunjukkan nilai *cronbach,s alpha* sebesar 0,770 yang lebih besar dari 0,60 dan 13 item pernyataan pada variabel kinerja guru Penjas PJOK dalam penelitian ini menunjukkan nilai *cronbach,s alpha* sebesar 0,772 yang lebih besar dari 0,60. Berdasarkan ketentuan diatas maka dalam pelitian ini variabel persepsi guru non penjas PJOK dan kinerja guru Penjas PJOK dikatakan *Reliabel*.

#### 4.1.4 Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data penelitian ini berdistribusi normal, maka dilakukan pengujian menggunakan Uji *Lilliefors* dengan koreksi Shapiro-Wilk.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data

No	Variabel	Nilai Probabilitas (sig)	$\alpha$	Ket
1	Persepsi Guru Non Penjas PJOK (X)	0,168	Reliabel	Normal
2	Kinerja Guru Penjas PJOK (Y)	0,207	Reliabel	Normal

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa pengujian normalitas data menggunakan Uji *Lilliefors* dengan koreksi *Shapiro-Wilk* menunjukkan data persepsi guru non penjas PJOK dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,168 lebih besar dari  $\alpha$  0,05. Data kinerja guru Penjas PJOK dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,207 lebih besar dari  $\alpha$  0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pengaruh persepsi guru non penjas PJOK terhadap kinerja guru penjas PJOK di SMA Negeri 3 Luwu Utara berdistribusi normal.

#### 4.1.3 Uji Linearitas

Salah satu prasyarat lainnya dalam analisis korelasi dan regresi adalah setiap variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel terikat. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang linear secara signifikan maka dilakukan uji linearitas dengan menggunakan *Defiation for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4.8 Ringkasan Uji Linearitas Data

No	Variabel	<i>Defiation From Linearity</i>	Sig	Ket
1	Persepsi Guru Non Penjas(X) Kinerja Guru Penjas PJOK (Y)	1,405	0,254	Linear

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Tabel di atas menunjukkan hasil uji linearitas di peroleh nilai F (*defiation from linearity*) antara variabel persepsi guru non penjas PJOK (X) dengan kinerja guru PJOK (Y) sebesar 1,405 pada signifikansi 0,254. Hal tersebut

menunjukkan bahwa Nilai F tidak signifikan maka hubungan antar variabel dinyatakan linear. Dengan demikian maka uji regresi sederhana dapat dilanjutkan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis dalam penelitian ini.

#### 4.1.4 Hipotesis

Persyaratan uji asumsi klasik yaitu mengikuti mengikuti sebaran normal, dalam menguji hipotesis penelitian digunakan analisis parametrik dengan menggunakan tehnik analisis regresi ganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kedua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R	R Square	T Hitung	Sig
X terhadap Y	0,767	0,588	6,319	0,000

- a. Ada pengaruh persepsi guru non penjas PJOK terhadap kinerja guru penjas PJOK di SMA Negeri 3 Luwu

Hipotesis statistik yang diuji :

$$H_0 : \rho_{x,y} = 0$$

$$H_1 : \rho_{x,y} \neq 0$$

Hasil pengujian:

Dari hasil analisis data terdapat nilai sig. 0,000. Nilai sig. lebih kecil dari 0,05 atau nilai  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Variabel persepsi guru non penjas PJOK mempunyai  $t_{hitung}$  yakni 6,319 sedangkan  $t_{tabel} = 2,048$  jadi

$t_{hitung} > t_{tabel}$  dan dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi guru non penjas PJOK memiliki pengaruh terhadap kinerja guru penjas PJOK. Nilai  $t$  positif menunjukkan bahwa variabel persepsi guru non penjas PJOK mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja guru penjas PJOK. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non penjas PJOK memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru penjas PJOK.

Nilai koefisien untuk variabel persepsi guru non penjas PJOK sebesar 0,767. Berarti setiap kenaikan persepsi guru non penjas PJOK satu satuan maka kinerja guru penjas PJOK akan naik sebesar 0,767. Nilai  $R$  sebesar 0,767 maka persepsi guru non penjas PJOK berpengaruh 76,7% terhadap kinerja guru penjas PJOK. Sedangkan 23,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **4.2 Pembahasan**

Ada pengaruh persepsi guru non penjas PJOK terhadap kinerja guru penjas PJOK di SMA Negeri 3 Luwu Utara sebesar 76,7%. Terbukti dari hasil analisis diperoleh nilai  $R = 0.767$ . Hasil ini menunjukkan analisa bahwa persepsi guru non penjas PJOK dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja guru penjas PJOK. Hasil Penelitian Adi Wibowo (2011) menunjukkan bahwa persepsi guru non penjas terhadap kinerja guru penjas tingkat SMP Se-kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang mempunyai kriteria yang baik. Hal ini disebabkan guru memiliki kualifikasi kompetensi kinerja yang baik, yang meliputi kepribadian sebagai pendidik yang memenuhi kriteria baik, kompetensi pedagogik yang memenuhi

kriteria baik, kompetensi professional memiliki kriteria baik, dan kompetensi social memenuhi kriteria baik.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 3 Kabupaten Luwu Utara tentunya keprofesionalan guru pendidikan jasmani dalam melakukan tugas mengajar sangat diharapkan. Sebab, guru sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar. Dalam pencapaian hasil belajar terhadap beberapa faktor meliputi kemampuan mengajar, cara mengajar dan metode yang digunakan dalam mengajar.

Kinerja guru merupakan sebuah prestasi atau hasil kerja yang telah dicapai oleh seorang guru ketika menjalankan dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kinerja guru terdiri dari beberapa aspek diantaranya yaitu aspek dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan aspek pada saat melakukan penilaian atau evaluasi. Guru yang dapat mengimplementasikan ketiga aspek tersebut dengan produktif dapat dikatakan bahwa guru tersebut adalah guru yang berkompeten dan sangat tinggi dalam tingkatan kinerjanya.

Guru penjasorkes selalu memunculkan prestasi secara akademik, sehingga guru penjasorkes memiliki peran yang penting. Jika dilihat dari keefektifan jam mengajar, guru penjasorkes lebih banyak memiliki jam mengajar kosong. Waktu yang kosong itulah seringkali dipergunakan untuk kegiatan literasi & numerasi. Bahkan guru penjasorkes selalu melaksanakan kewajibannya untuk menyusun dan mengembangkan silabus serta RPP dengan tertib. Lain lagi pada guru non penjasorkes, mereka tidak ada waktu yang kosong seluas guru penjasorkes, akan

tetapi tetap dituntut untuk profesional baik segi pedagogik maupun keprofesionalannya. Padahal kita ketahui bahwa kewajiban atau tugas guru non penjasorkes lebih berat dibandingkan guru bidang studi termasuk guru penjasorkes. Dari hasil analisa tes awal sebelumnya pada SMA Negeri 3 Luwu Utara diperoleh bahwa selama ini guru penjasorkes dianggap baik. Akan tetapi dari hasil penelitian ini persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang ada.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian, telah diperoleh hasil-hasil yang telah diperoleh hasil-hasil yang telah diungkapkan dari pengaruh persepsi guru non penjas PJOK terhadap kinerja guru penjas PJOK di SMA Negeri 3 Luwu Utara.

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Dari hasil analisis data terdapat nilai sig. 0,000. Nilai sig. lebih kecil dari 0,05 atau nilai  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Variabel persepsi guru non penjas PJOK mempunyai  $t_{hitung}$  yakni 6,319 sedangkan  $t_{tabel} = 2,048$  jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan persepsi guru non penjas PJOK terhadap kinerja guru penjas PJOK di SMA Negeri 3 Luwu Utara sebesar 76,7%.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru penjasorkes lebih meningkatkan lagi kinerja yang ada, meningkatkan kompetensi, membuat pelajaran lebih bervariasi dan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan keprofesionalan sebagai guru penjasorkes.
2. Untuk guru non penjas, agar kiranya tetap memberikan dukungan kepada guru penjas agar lebih meningkatkan lagi keprofesionalannya.

3. Penelitian ini diharapkan dapat diperluas sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi dunia ilmu keolahragaan dan kemajuan prestasi olahraga khususnya mata pelajaran PJOK.
4. Kepada peneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan hasil penelitian tersebut, dengan menambah variabel penelitian dan populasi yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wibowo. 2011. Persepsi Guru Non Penjas terhadap Kinerja Guru Penjas di SMP Se-Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Skripsi. Jurusan PJKR. Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES.
- Ahmad Susanto, 2016. Manajemen Peningkatan Kinerja Guru. Jakarta: Prenadamedia Group
- Ahmad Susanto. 2017. Teori Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media. Grup
- Ahmad Sobirin, Budaya Organisasi (pengertian, makna dan aplikasinya dalam kehidupan organisasi) (yogyakarta: unit penerbit dan percetakan sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN, desember 2007
- Ali Imron. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bimo, Walgito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi
- Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*
- Manullang, 2017, Dasar-Dasar Manajemen, Gadjah Mada University Press. P.O.BOX 14, Bulaksumur, Yogyakarta
- Mulyanto, R. (2014). Belajar dan pembelajaran penjas. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- Nurochim (2010). Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Suatu Penelitian Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2009/2010. Jurnal Universitas Negeri Semarang
- Rachmawati, Titik dan Daryanto. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media
- Priansa, Donni Juni. 2018. *Perencanaan & Pengembangan SDM*. Bandung. Alfabeta
- Pusdiklat Kemdikbud. (2020). Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-1 9) -Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://Pusdiklat.Kemdikbud.Go.Id/>

Safari, I.(2013). Model pembelajaran kooperatif pendidikan jasmani. Bandung: Bintang Warli Artika.